

Perbedaan Sikap terhadap Pelecehan Seksual pada Mahasiswa Ditinjau dari Gender

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Adinda Firlizha Nindyarie Universitas Esa Unggul adindanindy02@student.esaunggul.ac.id Kamalia Universitas Esa Unggul kamalia@esaunggul.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 3 Oktober 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Nindyarie, A. F., & Kamalia. (2026). Perbedaan Sikap terhadap Pelecehan Seksual pada Mahasiswa Ditinjau dari Gender. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(3), 2689-2695.

Abstrak

Pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi masih menjadi permasalahan yang serius dan dapat berdampak pada kesejahteraan serta rasa aman mahasiswa. Sikap terhadap pelecehan seksual merupakan evaluasi individu terhadap perilaku yang mengandung unsur pelecehan seksual, yang dapat tercermin dalam kecenderungan untuk menerima atau menolak perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel penelitian berjumlah 400 mahasiswa yang terdiri dari 200 mahasiswa laki-laki dan 200 mahasiswa perempuan yang diperoleh menggunakan teknik purposive quota sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Sexual Harassment Attitude Scale (SHAS) yang dikembangkan oleh Mazer dan Percival (1989) serta diadaptasi oleh Nurahaju (2021). Analisis data dilakukan menggunakan Independent Samples t-test dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ($t = 13,322$; $p = 0,000$). Mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor sikap terhadap pelecehan seksual yang lebih tinggi ($M = 52,78$) dibandingkan mahasiswa perempuan ($M = 36,36$). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki sikap yang lebih positif atau lebih toleran terhadap pelecehan seksual dibandingkan mahasiswa perempuan. Selain itu, nilai Cohen's d sebesar 1,332 menunjukkan bahwa perbedaan yang ditemukan memiliki besaran efek yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa ditinjau dari gender.

Kata Kunci: Sikap terhadap Pelecehan Seksual, Gender, Mahasiswa

Abstract

Sexual harassment in higher education settings remains a serious issue that can impact students' well-being and sense of safety. Attitudes toward sexual harassment represent an individual's evaluation of behaviors involving sexual harassment, reflected in a tendency to either accept or reject such behaviors. This study aimed to examine differences in attitudes toward sexual harassment between male and female university students. A quantitative approach with a comparative design was employed. The sample consisted of 400 students 200 male and 200 female selected using purposive quota sampling. Data were collected using the Sexual Harassment Attitude Scale (SHAS), originally developed by Mazer and Percival (1989) and adapted by Nurahaju (2021). Data analysis was conducted using an Independent Samples t-test via IBM SPSS Statistics. The results revealed a significant difference in attitudes toward sexual harassment between male and female students ($t = 13.322$; $p = 0.000$). Male students exhibited a higher mean score for attitudes toward sexual harassment ($M = 52.78$) compared to female students ($M = 36.36$). These findings indicate that male students tend to hold more positive or tolerant attitudes toward sexual harassment than their female counterparts. Furthermore, a Cohen's d value of 1.332 indicates a strong effect size for the observed difference. Thus, it can be concluded that there is a gender-based difference in attitudes toward sexual harassment among university students.

Keywords: Attitudes Toward Sexual Harassment, Gender, University Students

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang masih menjadi persoalan serius di lingkungan perguruan tinggi. Kampus yang idealnya menjadi ruang aman bagi seluruh civitas akademika nyatanya masih dihadapkan pada berbagai kasus pelecehan seksual, baik dalam bentuk verbal, nonverbal, maupun fisik. Data Kementerian Pendidikan mencatat bahwa dari 310 laporan kekerasan di perguruan tinggi sepanjang 2021-2024, sebanyak 49,7% merupakan kasus kekerasan seksual, sementara Komnas Perempuan mencatat 45% dari 97 kasus kekerasan seksual pada 2020-2024 terjadi di lingkungan kampus (Faturahman, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa pelecehan seksual bukan sekadar insiden sporadis, melainkan persoalan struktural yang memerlukan perhatian serius dalam dunia pendidikan tinggi.

Pelecehan seksual menimbulkan dampak yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga akademik bagi korban. Korban dilaporkan mengalami kecemasan, depresi, dan trauma berkepanjangan yang berdampak pada gangguan konsentrasi belajar, penarikan diri dari lingkungan sosial akademik, penurunan prestasi, hingga kecenderungan untuk berhenti kuliah (Masriah dan Imelda, 2024). Luasnya dampak tersebut menunjukkan bahwa keseriusan persoalan pelecehan seksual tidak hanya bergantung pada tindakan pelaku, tetapi juga pada bagaimana individu di sekitar korban merespons dan menyikapi kejadian tersebut.

Sikap yang dimiliki individu terhadap pelecehan seksual menentukan bagaimana ia memaknai dan merespons suatu tindakan pelecehan, termasuk apakah ia akan mendukung korban atau justru menyalahkannya. Ketika sikap permisif dan *victim blaming* mendominasi, korban cenderung enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena takut mendapat stigma dari lingkungan sosial (Tantimin, 2021), sementara pengalaman korban lain yang justru diperlakukan tidak semestinya setelah melapor turut memperkuat rasa tidak berdaya untuk bersuara (Garrett & Hassan, 2019). Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual tidak terungkap dan pelaku tidak memperoleh sanksi sosial maupun hukum, sehingga perilaku tersebut cenderung berulang dan semakin ternormalisasi. Sebaliknya, sikap negatif terhadap pelecehan seksual memungkinkan individu berperan sebagai pengamat aktif yang mencegah pelecehan sejak dini serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi korban untuk bersuara.

Sikap dalam psikologi sosial didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek (Ajzen, 2005). Sedangkan sikap terhadap pelecehan seksual menurut Mazer dan Percival (1989) adalah kecenderungan individu untuk bersikap toleran atau tidak toleran terhadap perilaku yang mengandung unsur pelecehan seksual. Sikap individu berperan dalam memengaruhi cara seseorang menilai, merespons, dan mempersepsikan suatu tindakan sebagai bentuk pelecehan seksual.

Sikap terhadap pelecehan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gender. Hedo dkk. (2021) menjelaskan bahwa nilai sosial budaya berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap pelecehan seksual. Dalam proses sosialisasi, laki-laki umumnya lebih banyak dikondisikan dengan nilai maskulinitas yang menekankan dominasi, kompetisi, dan ketegasan, sedangkan perempuan lebih banyak dikondisikan dengan nilai feminitas yang menekankan empati, kepedulian, dan sensitivitas terhadap orang lain (Sumra, 2019; Nada, 2023). Perbedaan proses sosialisasi tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang perilaku pelecehan seksual. Penjelasan ini sejalan dengan *Social Role Theory* (Eagly, 1987), yang menjelaskan bahwa perbedaan sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan tidak bersumber dari faktor biologis, melainkan dari pembagian peran sosial yang berkembang dalam masyarakat, di mana laki-laki lebih banyak mengembangkan karakteristik *agentik* dan perempuan mengembangkan karakteristik *communal* (Eagly & Mitchell, 2004).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual dibandingkan perempuan. Mochamad dkk. (2022) menemukan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki sikap positif yang lebih tinggi, yang mencerminkan kecenderungan untuk lebih menerima atau mendukung perilaku maupun bentuk-bentuk pelecehan seksual. Temuan ini diperkuat oleh Kara dan Toygar (2019) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung menyalahkan korban (*provocative behavior*) serta menganggap pelecehan seksual bentuk godaan yang wajar (*normal flirtations*).

Sebaliknya, perempuan menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual, bahkan ketika korbannya adalah laki-laki. Shechory Bitton dan Ben Shaul (2013) menemukan bahwa pada skenario *female-to-male* maupun *male-to-male*, sehingga lebih mengakui bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. Temuan ini diperkuat oleh DeSouza dan Solberg (2004) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih peka terhadap berbagai bentuk pelecehan sesama laki-laki, lebih mendukung investigasi kasus, serta lebih mendukung pemberian sanksi kepada pelaku dibandingkan laki-laki.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Nurahaju dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan justru memiliki sikap yang lebih positif terhadap pelecehan seksual dibandingkan laki-laki. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji sikap terhadap pelecehan seksual dalam kaitannya dengan variabel lain, sedangkan penelitian yang secara khusus menjadikan gender sebagai fokus utama masih relatif terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa laki-laki dan perempuan, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris bagi upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus yang lebih responsif gender.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain komparatif *cross-sectional* untuk menguji perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif di

perguruan tinggi Indonesia, dengan jumlah terdaftar mencapai 9.949.502 mahasiswa pada tahun 2025 berdasarkan data PDDIKTI. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus *Yamane Isaac dan Michael* dengan estimasi *error* 5%, menghasilkan sampel minimal 400 responden yang terdiri atas 200 mahasiswa laki-laki dan 200 mahasiswa perempuan. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive quota sampling* dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif berusia minimal 18 tahun, dan kriteria eksklusi mahasiswa yang sedang cuti akademik atau berstatus dosen/tenaga kependidikan. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms yang disebarluaskan di media sosial.

Sikap terhadap pelecehan seksual diukur menggunakan *Sexual Harassment Attitude Scale* yang dikembangkan oleh Mazer dan Percival (1989) dan diadaptasi oleh Nurahaju dkk. (2021). Instrumen ini bersifat unidimensional, dengan skor total mencerminkan tingkat toleransi terhadap pelecehan seksual. Penilaian menggunakan skala Likert lima poin untuk pernyataan favorable (skor 5-1) dan unfavorable (skor 1-5). Uji coba instrumen pada 54 responden menghasilkan 16 dari 19 item valid (*corrected item-total correlation* $\geq 0,3$), dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,858, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif, uji normalitas (*skewness* dan *kurtosis*, mengingat ukuran sampel >300 responden), dan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dilanjutkan dengan penghitungan *effect size* menggunakan Cohen's *d* untuk mengetahui besaran perbedaan antar kelompok. Seluruh analisis dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 400 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terdiri atas 200 mahasiswa laki-laki dan 200 mahasiswa perempuan (masing-masing 50%). Mayoritas responden laki-laki berusia 21 tahun (25%) dan mayoritas responden perempuan berusia 22 tahun (30,5%). Sebagian besar responden berasal dari jenjang S1 (92% laki-laki; 92,5% perempuan) dan berdomisili di Jabodetabek (67,5% laki-laki; 73% perempuan). Sebanyak 73% mahasiswa laki-laki dan 76,5% mahasiswa perempuan melaporkan pernah mengikuti pembelajaran terkait gender. Terkait pengalaman pribadi, 13,5% mahasiswa laki-laki dan 40% mahasiswa perempuan melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual, sementara 27,5% laki-laki dan 32,5% perempuan pernah menyaksikan kejadian tersebut.

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Sikap terhadap Pelecehan Seksual Berdasarkan Gender*

Jenis Kelamin	N	Mean	SD
Laki-laki	200	52,78	14,918
Perempuan	200	36,36	9,016

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki skor rata-rata sikap terhadap pelecehan seksual sebesar 52,78 (SD = 14,92), lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan sebesar 36,36 (SD = 9,02), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. *Hasil Uji Normalitas Kelompok Laki-laki*

N	Skewness		Kurtosis	
Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
200	-,333	,172	-1,275	,342

Tabel 3. *Hasil Uji Normalitas Kelompok Perempuan*

N	Skewness		Kurtosis	
Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
200	,893	,172	1,749	,342

Uji normalitas menunjukkan nilai *skewness* dan *kurtosis* pada kedua kelompok berada dalam rentang yang dapat diterima (*skewness* < 2 dan *kurtosis* < 7), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal (Shadiqi, 2023).

Tabel 4. *Hasil Uji Homogenitas*

F	Sig
95,825	,000

Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* menghasilkan nilai $F = 95,825$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan varians kedua kelompok tidak homogen, sehingga interpretasi hasil t-test mengacu pada baris *Equal variances not assumed* (Pallant, 2020).

Tabel 5. Hasil *Independent Samples t-test* dan *Effect Size*

t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff.	Cohen's d
13,322	327,257	0,000	16,420	1,332

Hasil *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai $t = 13,322$ dengan $df = 327,257$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima (Tabel 2). Nilai *mean difference* sebesar 16,420 dengan 95% *confidence interval* berkisar antara 13,995 hingga 18,845, yang seluruhnya berada di atas nol dan konsisten dengan adanya perbedaan signifikan antar kelompok.

Besaran perbedaan antar kelompok dikonfirmasi melalui nilai Cohen's d sebesar 1,332 (95% CI: 1,115-1,548), yang menurut kriteria Cohen (1988) termasuk dalam kategori efek besar (*large effect*). Dengan demikian, terdapat perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan mahasiswa laki-laki menunjukkan sikap yang lebih positif atau toleran, dan besaran perbedaan tersebut tergolong substansial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki sikap yang secara signifikan lebih positif atau toleran terhadap pelecehan seksual dibandingkan mahasiswa perempuan, dengan besaran efek yang tergolong besar. Merujuk pada definisi Mazer dan Percival (1989), sikap yang lebih positif mencerminkan kecenderungan individu untuk lebih menerima atau mentoleransi perilaku pelecehan seksual. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian awal yang menjadi dasar pengembangan SHAS, di mana Mazer dan Percival (1989) turut menemukan perbedaan gender yang signifikan pada skor sikap terhadap pelecehan seksual. Konsistensi pola ini pada berbagai konteks budaya dan rentang waktu lebih dari tiga dekade menunjukkan bahwa perbedaan sikap berdasarkan gender terhadap pelecehan seksual merupakan pola yang relatif stabil.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mochamad dkk. (2022) pada populasi mahasiswa Indonesia dan Kurniawan dan Hudaniah (2016), yang juga menemukan bahwa sikap mahasiswa laki-laki cenderung lebih toleran dibandingkan sikap mahasiswa perempuan terhadap pelecehan seksual. Kara dan Toygar (2019) turut menemukan bahwa perempuan secara konsisten menunjukkan tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pola ini diduga terbentuk karena laki-laki cenderung memaknai perilaku bernuansa seksual, seperti komentar terkait penampilan, candaan seksual, catcalling, atau tatapan tertentu, sebagai bentuk interaksi yang wajar (*normal flirtation*), sementara perempuan memiliki definisi yang lebih luas mengenai perilaku yang tergolong pelecehan sehingga lebih mudah mengidentifikasinya sebagai tindakan yang merugikan.

Perbedaan ini sejalan dengan *Social Role Theory* (Eagly, 1987), yang menjelaskan bahwa perbedaan sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan bersumber dari pembagian peran sosial, bukan sekedar faktor biologis. Melalui proses sosialisasi, perempuan cenderung mengembangkan karakteristik *communal* seperti empati dan sensitivitas interpersonal, sedangkan laki-laki mengembangkan karakteristik *agentic* seperti dominasi dan ketegasan (Eagly & Mitchell, 2004). Karakteristik *communal* pada perempuan mendorong kepekaan yang lebih besar terhadap pelanggaran batas personal orang lain, sedangkan karakteristik *agentic* pada laki-laki cenderung membuat individu lebih permisif terhadap perilaku yang melibatkan ketimpangan kekuasaan seperti pelecehan seksual.

Menariknya, meskipun mayoritas responden baik laki-laki (73%) maupun perempuan (76,5%) melaporkan pernah mengikuti pembelajaran terkait gender, perbedaan sikap tetap ditemukan. Hal ini dapat dipahami melalui teori komponen sikap dari Rosenberg dan Hovland (1960) yang membagi sikap menjadi komponen kognitif, afektif, dan konatif. Pembelajaran gender kemungkinan lebih banyak berkontribusi pada komponen kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman, sebagaimana ditemukan oleh Das dkk. (2026) pada program Gender Equity

Movement yang berhasil meningkatkan pengetahuan peserta namun belum tentu diikuti oleh perubahan sikap. Sementara itu, komponen afektif yang berkaitan dengan respons emosional cenderung terbentuk lebih dalam melalui proses internalisasi jangka panjang sehingga lebih sulit berubah (Zuchdi, 1995).

Perbedaan respons emosional ini turut dapat dijelaskan oleh perbedaan pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual, di mana mahasiswa perempuan pada penelitian ini melaporkan pengalaman mengalami pelecehan seksual jauh lebih tinggi (40%) dibandingkan laki-laki (13,5%). Pengalaman yang lebih tinggi ini berpotensi meningkatkan sensitivitas emosional perempuan terhadap dampak pelecehan seksual, sejalan dengan temuan Bosaia dkk. (2025) bahwa perempuan cenderung menunjukkan respons emosi negatif yang lebih kuat terhadap skenario pelecehan seksual dibandingkan laki-laki, dan individu dengan sikap lebih positif cenderung menunjukkan respons emosi negatif yang lebih rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya mengkaji gender sebagai satu-satunya faktor pembeda tanpa mengontrol variabel lain seperti pengetahuan atau pengalaman pelecehan. Kedua, penelitian belum mengeksplorasi bentuk, durasi, dan kualitas pembelajaran gender yang diterima responden. Ketiga, keterbatasan terkait ketersediaan alat ukur sikap terhadap pelecehan seksual. Instrumen yang secara khusus mengukur sikap terhadap pelecehan seksual masih relatif terbatas, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam membandingkan maupun mempertimbangkan penggunaan instrumen alternatif yang mungkin dapat memberikan cakupan pengukuran yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap pelecehan seksual berdasarkan gender. Mahasiswa perempuan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pelecehan seksual dibandingkan mahasiswa laki-laki, sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif. Perbedaan tersebut tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki besaran pengaruh yang besar berdasarkan hasil *effect size*. Temuan ini menunjukkan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perbedaan cara mahasiswa dalam mengevaluasi perilaku yang mengandung unsur pelecehan seksual. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah memperoleh pembelajaran terkait gender, perbedaan sikap tetap ditemukan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran gender lebih berkontribusi pada aspek kognitif, sementara pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh aspek afektif dan respons emosional individu terhadap pelecehan seksual.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji peran pola asuh serta faktor psikologis yang berkaitan dengan komponen afektif sikap dalam menjelaskan sikap terhadap pelecehan seksual. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan peran keluarga melalui pola asuh sebagai salah satu agen sosialisasi yang berpotensi memengaruhi sikap. Peneliti terdahulu juga diharapkan mengkaji sikap terhadap pelecehan seksual dengan pembelajaran gender secara lebih mendalam seperti bentuk, durasi, intensitas, maupun kualitas pembelajaran yang diterima individu, termasuk melalui desain penelitian eksperimental.

E. Referensi

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour*. McGraw-hill education (UK).
- Bosaia, L., Garbi, G., Berlin, E., Lasagna, C., Macrì, L., Paradiso, M. N., & De Piccoli, N. (2025). Do boys and girls evaluate sexual harassment differently? The role of negative emotions and moral disengagement. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1306.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Das, S., Hedayet, H., Haney, U., Akter, N., Islam, S. S., Khan, M. S. H., ... & Haseen, F. (2026). Evaluating the impact of the "Gender Equity Movement in Schools" (GEMS) intervention on gender knowledge and attitudes among male adolescents in Bangladesh: A mixed-methods cross-sectional study. *Health Science Reports*, 9(1), e71695.
- DeSouza, E., & Solberg. (2004). Women's and men's reactions to man-to-man sexual harassment: Does the sexual orientation of the victim matter? *Sex Roles*, 50(9), 623-639.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. Lawrence Erlbaum.
- Eagly, A. H., & Mitchell, A. A. (2004). *Social role theory of sex differences and similarities: Implications for the sociopolitical attitudes of women and men*.

- Faturahman. (2025, 24 April). Siaran pers Komnas Perempuan merespons kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. Komnas Perempuan.
- Garrett, A., & Hassan, N. (2019, August). Understanding the silence of sexual harassment victims through the #whyididntreport movement. In Proceedings of the 2019 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining (pp. 649-652).
- Hedo, D. J. P. K., Putri, S. I., & Kurniagung, P. P. (2021). Pengaruh Aspek Sosial Budaya terhadap Sikap Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 233-245.
- Kara, D., & Toygar, S. A. (2019). Gender differences in attitudes toward sexual harassment of health care employees: A Turkish case study. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(17), 3574-3591.
- Kurniawan, S. B., & Hudaniah, F. A. (2016). Sikap mahasiswa tentang pelecehan seksual. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Masriah, M., Triadhari, I., & Rahmawati, F. (2024). Dampak psikologis pada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 188-205.
- Mazer, D. B., & Percival, E. F. (1989). Ideology or experience? The relationships among perceptions, attitudes, and experiences of sexual harassment in university students. *Sex Roles*, 20(3-4), 135-147.
- Mochamad, F., Dini, N., & Kumala, A. (2022). Sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual di kampus. *Buletin K-PIN*, 8(17).
- Nada, H. (2023, 29 September). Maskulinitas dan feminitas itu apa, sih? *Gemilang Sehat*. <https://gemilangsehat.org/pengetahuan/sobatask/konstruksigender/>
- Nurahaju, R., Widanti, N. S., & Ramndani, M. R. (2021). Sikap tentang pelecehan seksual pada mahasiswa (Studi deskriptif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah).
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.
- Rosenberg, M. J., Hovland, C. I., McGuire, W. J., Abelson, R. P., & Brehm, J. W. (1960). *Attitude organization and change: An analysis of consistency among attitude components*. Yale University Press.
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik untuk penelitian psikologi dengan SPSS* (Monalisa, Ed.; 1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Shechory Bitton, M., & Ben Shaul, D. (2013). Perceptions and attitudes to sexual harassment: An examination of sex differences and the sex composition of the harasser-target dyad. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(10), 2136-2145.
- Sumra, M. K. (2019). Masculinity, femininity, and leadership: Taking a closer look at the alpha female. *PloS one*, 14(4), e0215181.
- Tantimin, T. (2021). Victim blaming pada korban kekerasan domestik di masa pandemi covid-19: perspektif viktimologi. *Gorontalo Law Review*, 4(2), 277-289.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 83690.